

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa peralihan yang dialami individu dari masa anak-anak menuju masa dewasa (Febristis, 2020). Menurut Monks, masa remaja dibagi menjadi tiga tahap, yaitu masa remaja awal pada usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan pada usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir pada usia 18-21 tahun (Sari, 2020). Pada masa remaja, individu mengalami berbagai perubahan yang mencakup aspek biologis, kognitif, sosial, dan emosional (Santrock dalam Florensa, 2023). Dalam tahap perkembangannya, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Namun, sebagian remaja mengalami kesulitan dalam memenuhi tugas-tugas tersebut, sehingga rentan menghadapi gejolak emosi, tekanan, kebingungan, serta perasaan cemas (Ausrianti dkk., 2022).

Ketidakmampuan remaja dalam mengatasi kesulitan dengan baik dapat berdampak pada munculnya masalah kesehatan mental emosional (Bethell dkk., 2019). Berdasarkan data yang dilaporkan oleh *World Health Organization* (WHO) pada November 2024, gangguan perilaku dan kecemasan merupakan salah satu masalah utama yang dialami remaja. Selain itu, persentase remaja yang pernah mempertimbangkan untuk bunuh diri meningkat dari 5,4% pada tahun 2015 menjadi 8,5% pada tahun 2023.

Dalam menghadapi berbagai situasi dan peristiwa perkembangan, penting bagi remaja untuk memperoleh bimbingan dan arahan dari orang

tua. Meskipun remaja telah memperoleh kebebasan dan otonomi dalam mengatur dirinya, mereka tetap memerlukan bimbingan dan arahan yang jelas dari orang tua untuk membantu mengurangi serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengedukasi dan membimbing remaja dalam menghadapi masa krisis yang mungkin dialami, sehingga remaja mampu melewati fase tersebut secara tepat dan baik. Namun, tidak semua remaja memiliki kesempatan untuk mendapatkan bimbingan dan arahan dari orangtua, misalnya remaja yang tinggal di panti asuhan (Savitri, 2025).

Remaja yang tinggal di sebuah panti asuhan dikarenakan kehilangan salah satu atau kedua orang tua dan kondisi ekonomi yang kurang mendukung. Hal ini dapat menyebabkan remaja panti asuhan mengalami hambatan dalam proses adaptasi serta kesulitan menjalin kedekatan dengan sesama penghuni panti. Hambatan tersebut dapat muncul akibat perbedaan latar belakang budaya, perasaan rendah diri, dan kekhawatiran tidak diterima (Setiarini & Stevanus, 2021). Remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang masih memiliki orang tua dan tinggal bersama mereka. Hal ini disebabkan oleh ketiadaan figur orang tua yang berperan dalam mendampingi, membimbing, serta mengarahkan perkembangan mereka secara optimal (Isnaini & Muhid, 2021).

Selain itu, menurut Wuon dkk. (2016), remaja yang tinggal di panti asuhan menghadapi permasalahan berupa kurangnya kasih sayang dari

pengasuh. Hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan antara jumlah pengasuh dan anak asuh, yang berdampak pada tidak optimalnya pemenuhan kebutuhan emosional remaja. Mostafaei & Aminpoor (2012) juga menyatakan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung memiliki tingkat kebahagiaan yang rendah. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain karena mereka tinggal di panti asuhan yang mengharuskan hidup berkelompok dan menuntut kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku, serta adanya sanksi bagi mereka yang melanggar aturan tersebut.

Menurut Irdam (2022) menyatakan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan rentan mengalami permasalahan psikologis yang berdampak pada perubahan kepribadian, seperti merasa rendah diri, bersikap pasif, menunjukkan sikap apatis, cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, mudah merasa putus asa, serta diliputi rasa takut dan kecemasan. Kondisi tersebut menyebabkan kesulitan bagi remaja dalam membangun hubungan sosial dengan orang lain. Berbagai permasalahan dan pengalaman negatif yang dialami oleh remaja di panti asuhan dapat menyebabkan mereka kesulitan merasakan kebahagiaan dan kepuasan hidup, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya tingkat *subjective well-being*. Ibda dkk. (2021) mengungkapkan bahwa pengalaman hidup yang negatif cenderung menurunkan *subjective well-being* pada remaja dan menjadikan hidup terasa kurang membahagiakan, sedangkan pengalaman positif justru mampu meningkatkan *subjective well-being* sehingga kehidupan terasa lebih

bermakna dan membahagiakan. Selaras dengan temuan tersebut, Khan dan Jahan (2015) juga menjelaskan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki tingkat *subjective well-being* yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang dibesarkan di lingkungan keluarga. Menurut Khasanah & Asiyah (2021), *Subjective well-being* dapat tercapai ketika individu merasa senang dan nyaman berada dalam keluarga serta lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga memiliki peran penting dalam kehidupan individu, termasuk remaja yang sedang berada pada tahap pencarian jati diri.

Penelitian ini juga didukung oleh data awal yang dilakukan peneliti dengan mewawancarai beberapa subjek penelitian yang terdiri dari 4 orang remaja panti asuhan dan 1 orang pengasuh panti asuhan. Lokasi wawancara ini dilakukan di 3 cabang panti asuhan aisyiyah yaitu cabang Ampang, Nanggalo, dan lubuk Begalung. Wawancara pertama dilakukan dengan subjek inisial RR pada tanggal 31 Mei 2024. Hasil wawancara menunjukkan bahwasanya subjek merasa kurang nyaman karena tidak tinggal bersama orang tua. Ia juga sering merasa kesepian dan tidak memiliki tempat untuk berbagi cerita secara emosional sejak tinggal di panti asuhan. Meskipun pengasuh di panti asuhan memberikan perhatian namun, menurutnya tidak bisa menggantikan kehangatan dan kedekatan emosional dari seorang ibu.

Wawancara kedua dilakukan dengan subjek inisial AI pada tanggal 31 Mei 2024. Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek merasa sedih karena berjauhan dari orang tua dan saudaranya. Meskipun demikian,

subjek menyadari bahwa tanpa keberadaan panti asuhan, subjek tidak akan dapat melanjutkan pendidikan maupun memperoleh kehidupan yang layak.

Wawancara ketiga dilakukan dengan subjek inisial FD pada tanggal 31 Mei 2024. Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek memiliki keinginan untuk pulang dan berkumpul bersama saudara-saudaranya. Selain itu subjek juga mengungkapkan adanya aturan ketat yang wajib dipatuhi oleh seluruh penghuni panti asuhan, sehingga subjek merasa tidak memiliki kebebasan dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Wawancara keempat dilakukan subjek inisial AR pada tanggal 22 Agustus 2025. Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek belum merasa puas dengan kehidupannya saat ini karena masih banyak tujuan yang belum tercapai. Faktor ekonomi menjadi alasan utama subjek tinggal di panti asuhan, mengingat keluarga tidak mampu membiayai sekolah setelah ayahnya meninggal. Dalam proses adaptasi, subjek pernah merasakan kesepian karena adanya aturan-aturan ketat di panti, seperti larangan membawa telepon genggam yang membatasi komunikasi dengan keluarga. Selain itu, subjek merasa sangat merindukan keberadaan orang tua dan saudara-saudaranya. Namun, seiring waktu subjek mencoba untuk beradaptasi dan membangun sikap pantang menyerah untuk mencapai kesuksesan.

Wawancara terakhir dilakukan dengan pengasuh panti asuhan inisial A pada tanggal 31 Mei 2024. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa alasan remaja tinggal di panti asuhan adalah karena mereka tidak

memiliki orang tua, dititipkan oleh anggota keluarga, atau tidak mampu membayar biaya pendidikan anak. Pengasuh juga menjelaskan bahwa remaja yang baru tinggal di panti sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, terutama terhadap aturan yang berlaku. Remaja yang mengalami kesulitan ini cenderung menarik diri dari pergaulan, menjadi pendiam, dan menghindari masalah ketika terjadi konflik dengan sesama penghuni panti. Namun, pengasuh panti asuhan juga mengungkapkan untuk selalu berusaha membangun kedekatan emosional dengan anak-anak di panti asuhan agar mereka senantiasa merasa nyaman dan bahagia.

Selain itu penulis survey data awal mengenai *subjective well-being* dengan menggunakan angket yang dimodifikasi dari penelitian Nengsih (2023) untuk memperkuat fenomena pada 60 remaja di panti asuhan yang berada di seluruh cabang Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang pada tanggal 10 November 2024.

Tabel 1.1

Survey Awal pada Remaja Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang

Pertanyaan	Iya (Presentase)	Tidak (Presentase)
Apakah saudara/i mudah bersosialisasi dengan orang lain?	26 (43,3 %)	34 (56,7%)
Apakah saudara/i dapat menyelesaikan segala hal dengan optimal?	20 (33,3%)	40 (66,7%)
Apakah saudara/i sudah mendapatkann kasih sayang yang utuh dari pengasuh panti asuhan?	24 (40%)	36 (60%)
Apakah saudara/i sudah merasa puas terhadap kehidupan yang saat ini dijalani?	25 (41,7%)	35 (58,3%)
Rata-rata	39,6%	60,4%

Berdasarkan hasil survei data awal pada remaja panti asuhan di kecamatan Nanggalo kota Padang, menggambarkan ada masalah pada *subjective well-being* yang ditandai dengan 56,7% remaja mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan orang lain, 66,7% belum bisa optimal dalam melakukan suatu pekerjaan, 60% merasa tidak mendapatkan kasih sayang yang utuh dari pengasuh panti asuhan, dan 58,3% belum merasa puas dengan hidup yang saat ini dijalani.

Semua individu pasti ingin mencapai kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat. Seligman dalam Yulianti menyatakan bahwa kesejahteraan bersifat subjektif, sehingga setiap individu mungkin melihat kesejahteraan subjektif dengan cara yang berbeda (Astuti, 2020). Dalam pandangan Islam, cara untuk mencapai kesejahteraan dengan berusaha mengenali diri sendiri, mengenali Tuhannya, dan memahami kehidupan dunia dan akhirat. Puncak kebahagiaan manusia dalam pandangan Islam adalah ketika seseorang telah mengenal dan dekat dengan Tuhannya. Dalam situasi seperti itu, manusia merasa tidak membutuhkan hal lain karena mereka telah memperoleh kebahagiaan tertinggi, yaitu kedekatannya dengan Allah SWT (Hamid, 2017). Dalam surat Al-Qashash ayat 77, Allah SWT mengatakan:

وَأَبْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللّٰهُ الدّٰرَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ
اللّٰهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

Artinya: "Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

Dalam ayat 77 surat Al-Qashash, Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk mencari kebahagiaan di akhirat, tetapi Allah juga mengingatkan untuk mencapai kebahagiaan di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjalani kehidupan dunia dengan sebaik-baiknya, meskipun tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan akhirat. Oleh karena itu, keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat sangat penting bagi kehidupan seorang muslim.

Menurut Diener (2009), *subjective well-being* adalah penilaian seseorang terhadap kehidupannya, baik secara pikiran (kognitif) maupun perasaan (afektif). Hal ini menunjukkan bahwa seseorang akan merasa hidupnya menyenangkan, diinginkan, dan bermakna menurut pandangannya sendiri. Individu dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi jika ia mengalami kepuasan hidup dan mengalami kegembiraan lebih sering, serta tidak terlalu sering mengalami emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan dan kemarahan. Sebaliknya, seseorang dikatakan memiliki *subjective well-being* yang rendah jika ia tidak puas dengan hidupnya, mengalami sedikit afeksi dan kegembiraan, dan lebih sering mengalami emosi negatif seperti kemarahan dan kesedihan.

Subjective well-being terdiri dari dua komponen utama, yaitu kepuasan hidup dan aspek afektif. Kepuasan hidup merupakan penilaian kognitif individu secara umum terhadap kehidupannya, termasuk tingkat kepuasan dalam berbagai bidang seperti kesehatan, pekerjaan, dan

hubungan keluarga (Diener dkk., 2005). Sedangkan komponen afektif dalam *subjective well-being* berkaitan dengan emosi, yaitu keseimbangan antara afek positif dan afek negatif. Afek negatif mencerminkan respons emosional yang tidak menyenangkan terhadap peristiwa buruk yang dialami individu seperti rasa bersalah, malu, sedih, marah, cemas, dan emosi negatif lainnya. Sementara itu, afek positif mencerminkan emosi yang menyenangkan dan suasana hati yang positif. Afek positif juga berhubungan dengan kepuasan hidup berdasarkan penilaian kognitif individu terhadap pencapaian standar hidup yang diinginkan (Diener dkk., 2005). Oleh karena itu, *subjective well-being* dapat diartikan sebagai kondisi kebahagiaan, pemenuhan diri, kedamaian batin, dan kepuasan hidup.

Diener (2002), menyatakan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*, yaitu perbedaan jenis kelamin, tujuan, agama & spiritualitas, kualitas hubungan sosial, dan kepribadian. Salah satu tipe kepribadian yang positif dan berpengaruh terhadap *subjective well-being* adalah *hardiness*. Kobasa (1979), menjelaskan bahwa *hardiness* adalah kepribadian yang berperan sebagai sumber pertahanan ketika menghadapi peristiwa dan situasi hidup yang menekan. Maddi (2013), juga mengemukakan bahwa *hardiness* merupakan kepribadian yang memiliki karakteristik tahan, optimis, kuat dan stabil dalam menghadapi keadaan yang tidak menyenangkan sehingga dapat membantu individu lebih bijak dan terampil dalam menghadapi berbagai situasi hidup. Latifun dan Indriana (2019), juga menambahkan bahwa *hardiness* merupakan kepribadian yang

mampu bertahan saat menghadapi tekanan dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, *Hardiness* dapat memberi individu keyakinan yang kuat saat menghadapi peristiwa dan tantangan dalam hidup. (Nurtjahjanti & Ratnaningsih, 2011).

Remaja dengan *hardiness* yang tinggi akan memiliki sistem kekebalan tubuh yang lebih baik dan tidak mudah terserang penyakit. Selain itu, mereka dapat mengatasi dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi dengan efektif. Di sisi lain, remaja yang memiliki *hardiness* yang rendah lebih cenderung melakukan *regressive coping*, yaitu mencoba untuk menolak, menjauhkan diri, dan melarikan diri dari situasi yang penuh tekanan (Kobasa dkk., 1982). Muslimin (2020), menjelaskan bahwa individu dengan tingkat *hardiness* tinggi cenderung memiliki perasaan yang kuat dalam hidupnya, berdedikasi pada pekerjaan mereka, mempercayai orang lain, dan lebih mudah beradaptasi dengan perubahan dan rintangan. Nurfadillah dan Yudiani (2024), menjelaskan bahwa Individu yang memiliki *hardiness* cenderung melihat kehidupan sebagai sesuatu yang harus dimanfaatkan dan diselesaikan untuk memberikan tujuan. Mereka memiliki sikap positif terhadap masa depan dan menikmati proses membuat serta melaksanakan keputusan, sedangkan yang rendah cenderung tidak memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dan merasa kemampuannya rendah dan tidak berdaya serta mudah menyerah terhadap keadaan.

Ada sejumlah penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian pertama dilakukan oleh Khasanah & Asiyah (2021), mengenai hubungan *hardiness* dengan *subjective well-being* pada remaja panti asuhan. Panti asuhan yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah panti asuhan Muhammadiyah Karangpilang, panti asuhan Muhammadiyah Wiyung, dan panti asuhan Aisyiyah Putri II Muhammadiyah Kebonsari. Temuan dari uji hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan yang antara *hardiness* dan *subjective well-being* dengan nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$ dan nilai korelasi sebesar 0,702. Selain itu, *hardiness* memberikan sumbangsih terhadap *subjective well-being* sebesar 49,3%. *Hardiness* dan *subjective well-being* memiliki hubungan yang positif. Penelitian kedua dilakukan oleh Fatmawati (2022) melakukan penelitian mengenai hubungan antara *hardiness* dengan *subjective well-being* pada guru SLB Negeri Pembina Pekanbaru. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara *hardiness* dengan *subjective well-being* pada guru SLB Negeri Pembina Pekanbaru. dengan nilai sig. $0,000 < 0,01$ dan R sebesar 0,470. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Penelitian yang ketiga yakni penelitian yang dilakukan oleh Nayyeri dan Aubi (2011), mengungkapkan bahwa *hardiness* berkaitan erat dengan *subjective well-being*. Individu yang memiliki tingkat *hardiness* yang tinggi cenderung merasakan *subjective well-being* yang lebih besar. Penelitian keempat yakni penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2017), menemukan

bahwa *hardiness* memiliki hubungan yang signifikan dengan *subjective well-being*. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki *hardiness* yang tinggi sehingga mempengaruhi mereka untuk juga memiliki *subjective well-being* yang tinggi.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being* sangat penting bagi remaja yang tinggal di panti asuhan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Salah satu faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* adalah kepribadian, misalnya *hardiness*. *Hardiness* juga sangat dibutuhkan remaja dalam menghadapi dan mengatasi permasalahan dengan baik. Oleh karena itu, Penelitian mengenai hubungan antara *hardiness* dengan *subjective well-being* menjadi relevan untuk diteliti dalam memahami bagaimana *hardiness* berperan dalam membentuk *subjective well-being* remaja, khususnya mereka yang hidup di lingkungan panti asuhan dengan berbagai keterbatasan dan tantangan.

Pemilihan Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang sebagai lokasi penelitian karena panti ini terakreditasi dan memiliki banyak cabang di berbagai daerah. Hal tersebut menunjukkan bahwa panti ini merupakan salah satu lembaga pengasuhan yang besar dan memiliki sistem manajemen yang terstruktur. Kondisi tersebut menjadi relevan untuk diteliti, sebab ukuran dan akreditasi panti asuhan dapat berpengaruh terhadap pola pengasuhan, kualitas layanan, serta lingkungan sosial yang dialami oleh anak asuh di dalamnya. Dengan demikian, menarik untuk melihat apakah panti asuhan yang besar dengan akreditasi baik mampu mendukung

terbentuknya *hardiness* dan *subjective well-being* pada remaja, atau justru sebaliknya menimbulkan tantangan tertentu. Selain itu, panti ini dipilih karena memiliki jumlah remaja yang cukup memadai untuk dijadikan sampel penelitian, sehingga hasil penelitian lebih representatif. Hal ini penting, sebab beberapa panti asuhan lain di Kota Padang relatif memiliki jumlah anak asuh yang terbatas sehingga kurang mendukung kebutuhan penelitian secara metodologis.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa lokasi panti asuhan berpengaruh signifikan terhadap *subjective well-being* remaja. Penelitian Ibda dkk. (2021) menemukan kondisi lingkungan panti yang kondusif mendukung kesejahteraan yang lebih tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa besar-kecilnya dan kualitas manajemen panti asuhan berpotensi memengaruhi kondisi kesejahteraan subjektif anak asuh. Selain itu, penelitian Sitepu (2020) menunjukkan bahwa panti asuhan yang terakreditasi berkaitan langsung dengan kualitas layanan, termasuk kesehatan, gizi, pendidikan, dan dukungan psikososial, yang pada akhirnya memengaruhi kesejahteraan anak asuh.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena masih minimnya penelitian mengenai *hardiness* dan *subjective well-being* di kalangan remaja panti asuhan. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan dan memperdalam penelitian ilmiah dengan judul "Hubungan *Hardiness* dengan *Subjective Well-being* pada Remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan *hardiness* dengan *subjective well-being* pada remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang?

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan untuk memfokuskan pada masalah yang diteliti, berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan adalah:

1. Apa kategorisasi *hardiness* pada remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang?
2. Apa kategorisasi *subjective well-being* pada remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang?
3. Apakah *hardiness* memiliki hubungan dengan *subjective well-being* pada remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kategorisasi *hardiness* pada remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang
2. Untuk mengetahui kategorisasi *subjective well-being* remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang
3. Untuk mengetahui hubungan *hardiness* dengan *subjective well-being* remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi remaja panti asuhan yang bersangkutan maupun bagi masyarakat luas. Adapun manfaat yang nantinya di harapkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yang dihasilkan dari penelitian ini adalah menambah pengetahuan terhadap masalah yang diteliti, yaitu hubungan *hardiness* dengan *subjective well-being* pada remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang, serta dapat dijadikan masukan untuk mengembangkan penelitian serupa dan memberikan manfaat pada penelitian selanjutnya terutama dibidang psikologi.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk menambah pengalaman dalam melakukan penelitian dan sebagai syarat dalam memperoleh gelar sarjana psikologi (S.Psi).

b. Manfaat Bagi Panti Asuhan

Hasil penelitian ini diharapkan meningkatkan kesadaran bagi remaja di panti asuhan untuk mengutamakan *subjective well-being* serta meningkatkan kepribadian *hardiness* yang dapat berguna bagi mereka dalam menangani stres dan menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik, baik di lingkungan panti asuhan maupun di masa depan. Selain itu, pengasuh dan staf panti asuhan dapat

memanfaatkan hasil penelitian ini untuk merancang program-program yang lebih efektif dalam membantu remaja dalam mencapai *subjective well-being* dan membentuk *hardiness* yang tinggi.

c. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu psikologi dan pendukung teori dan dasar penelitian selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

Agar lebih mudah dipahami, penelitian ini disusun atas lima bab, dengan tujuan agar mempunyai susunan yang sistematis dan dapat memudahkan pembaca untuk mengetahui hubungan antara bab yang satu dengan bab yang lainnya sebagai suatu rangkaian yang konsisten. Adapun sistematika yang dimaksud, yaitu:

BAB I: Menjelaskan secara umum arahan tentang penelitian yang dilakukan peneliti mengenai hubungan *hardiness* dan *subjective well-being* pada remaja di panti asuhan, sehingga pembaca dapat mengetahui latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II: Berisi tentang pembahasan mengenai landasan teori yang meliputi penjelasan mengenai *hardiness* dan *subjective well-being* pada remaja di panti asuhan, hubungan antara

variabel, kajian penelitian yang relevan, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian

BAB III: Berisi penjelasan mengenai penelitian yang digunakan, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, Teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV: Merupakan hasil penelitian yang terdiri dari persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, deskripsi data penelitian, serta hasil penelitian yang meliputi hubungan antara *hardiness* dengan *subjective well-being* pada remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang.

BAB V: Berisikan kesimpulan dan saran, yang mana akan dijelaskan dari persoalan-persoalan yang akan ditemukan dalam rumusan masalah beserta alasannya. Tidak lupa diikuti sertakan dengan saran-saran untuk pengembangan penulisan karya ilmiah di masa mendatang.